

ISU-ISU KRITIS DALAM PENDIDIKAN “ LEMAHNYA KUALITAS TES UJIAN AKHIR SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL (UASBN) DITINGKAT SEKOLAH DASAR”.

Eva Dwi Kumala Sari

STIT Al-Marhalah Al-‘Ulya Bekasi

Email: eva@almarhalah.ac.id

ABSTRAK

Penulisan makalah ini didasari oleh rendahnya mutu pendidikan dasar di Indonesia dengan melihat hasil TIMSS versi Indonesia tahun 2006 (Puspendik, 2007) menunjukkan prestasi bidang matematika dan bahasa, dengan standar pencapaian 65% soal dapat dijawab benar, hanya akan ada kurang dari 10% siswa sampel uji yang mampu mencapainya. Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui kualitas tes ujian akhir sekolah berstandar nasional (UASBN) yang digunakan, untuk mata ujian disekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif, yaitu memecahkan masalah-masalah yang muncul dan kemudian dianalisis berdasarkan teori alternatif yang bisa dianggap sebagai jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi. Populasi penelitian meliputi para orang tua dan respons siswa terhadap butir soal UASBN. (1) Mendeskripsikan kelemahan pembelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar berdasarkan informasi UASBN; (2) Mendeskripsikan peta kelemahan kognitif siswa Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran dan menjawab UASBN.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu wadah kegiatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam proses pendidikan dapat melaksanakan evaluasi yang baik, terukur dan terencana.

Dengan melakukan evaluasi hasil belajar dengan baik maka akan mendapatkan informasi yang lengkap dalam pelaporan hasil belajar siswa baik kepada orang tua, guru, kepala sekolah maupun kepada dinas setempat. Pertama untuk siswa evaluasi berfungsi sebagai Informasi sejauh mana telah menguasai pelajaran, membangkitkan motivasi, mengembangkan cara belajar. Dengan begitu mereka merasa terpuaskan dengan hasil yang mereka peroleh, dan menjadi motivasi untuk terus meningkatkan hasil belajar. Bagi guru juga evaluasi merupakan hal penting dalam mendapatkan Informasi mengenai kompetensi siswa, metoda pembelajaran dan materi pelajaran, sebagai umpan balik. Informasi yang diperoleh guru dalam evaluasi hasil belajar akan sangat berguna untuk umpan balik dalam hal proses belajar mengajar yang akan dilakukan selanjutnya. Evaluasi sangat berguna pula bagi orang tua dalam mengetahui informasi kemajuan belajar anaknya terutama di jenjang sekolah dasar yang merupakan pondasi yang penting dalam melanjutkan proses pendidikan ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 82 menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar ditetapkan sistem penilaiannya dalam bentuk Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional UASBN). Setiap paket Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) terdiri atas 25% soal yang ditetapkan oleh Badan Standar

Nasional Pendidikan (BSNP) dan berlaku secara nasional. Sisanya 75% ditetapkan penyelenggara UASBN tingkat propinsi berdasarkan kisi-kisi soal UASBN yang ditetapkan BSNP.

Selama ini kegiatan analisis butir soal jarang dilakukan, tepatnya tidak diketahui secara pasti karena memang jarang dilakukan penelitian, sehingga belum dapat dipastikan apakah soal UASBN yang dibuat BSNP maupun oleh pemerintah daerah (guru) sudah memenuhi syarat-syarat tes yang baik atau belum. Faktor kualitas tes yang belum diketahui, akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan tes. Kelemahan ini akan berdampak pada sulitnya menentukan kemampuan siswa yang sebenarnya. Dampak lainnya adalah ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan hasil belajar siswa dan pemetaan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Hal inilah yang sering menjadi isu dikalangan para orang tua karena kecewa dengan nilai atau hasil belajar yang diperoleh oleh anak-anak mereka. Belum lagi sekarang ini kurikulum yang digunakan disekolah terutama kelas 1 dan 4 SD menggunakan tematik. Model pembelajaran tematik adalah model pendekatan yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai materi ajar dengan karakteristik dan aspek materi yang saling berkaitan didalam satu kegiatan pembelajaran yang tersusun secara terencana dan sistematis. Sehingga para tua terkadang merasa kesulitan dalam memberikan pelajaran dirumah. Soal yang sering didapat siswa terkadang berbeda jauh dengan apa yang mereka pelajari di sekolah. Untuk itulah kualitas tes UASBN perlu mendapat perhatian yang serius untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, dengan kualitas soal yang baik diharapkan akan mampu mengambil keputusan yang bijak tentang hasil belajar siswa dan tidak mengecewakan para orang tua.

Pendampingan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten di bidang pengembangan instrumen dan analisa butir soal sangat dibutuhkan di tiap dinas pendidikan yang membuat soal UASBN. Dalam MGMP biasanya para guru berkumpul dari tiap perwakilan sekolah untuk membuat soal UASBN, karena porsi yang diberikan pusat untuk daerah sebesar 75%, hal inilah yang harus menjadi perhatian serius dalam pendampingan pembuatan soal UASBN. Kesalahan sedikit saja dalam mengukur kemampuan atau kompetensi siswa maka akan sangat besar dampaknya bagi siswa dan bagi orang tua tentunya.

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktifitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya Djemari Mardapi (2008:8). Oleh karena itu, evaluasi merupakan salah satu subsistem yang penting dalam sistem pendidikan. Dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, evaluasi diatur dalam Bab XVI pasal 57, 58, dan 59. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk mengukur dan mengendalikan mutu pendidikan.

Penjabaran lebih lanjut tentang pelaksanaan evaluasi dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 63 ayat (1) menyebutkan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan merupakan bentuk evaluasi internal (*internal evaluation*). Berkenaan dengan evaluasi oleh pemerintah, sifatnya sebagai evaluasi eksternal (*external evaluation*)

yang sasarannya adalah peserta didik, termasuk didalamnya hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pada tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 ditetapkan sistem penilaiannya dalam bentuk Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN). Khusus penyelenggara Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) tahun pelajaran 2016/2017, komposisi butir soal, sebanyak 25% ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan berlaku secara Nasional, serta 75% soal ditetapkan oleh penyelenggara UASBN tingkat propinsi (Peraturan Mendiknas, 2007b).

Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) jenjang SD dalam pelaksanaannya berpedoman pada Keputusan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 983/ BSNP/XI/2007 tentang Prosedur Operasi Standar (POS) Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SD?MI?SDLB) Tahun Pelajaran 2016/2017. Bentuk tes yang digunakan diantaranya berupa tes tertulis (*paper and pencil test*). Tes tertulis merupakan teknik penilaian yang seringkali digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa. Melalui tes prestasi belajar, dapat diperoleh informasi yang dapat menggambarkan kemampuan siswa (Bauer, 2000:4). Oleh karena itu, pengelolaan ujian dan mutu bahan ujian yang digunakan perlu mendapat perhatian agar hasil tes dapat mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Secara sederhana Allen & Yen (1979:1) menyebutkan tes sebagai “ *a test is device for obtaining a sample of individual's behavior*”. Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Gronlund (1985: 5) yang mendefinisikan tes sebagai instrumen atau prosedur sistematis untuk mengukur perilaku sampel. Ahli pengukuran yang lain, Djaali (2006: 57) menyatakan tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa sebagai peserta didik.

Klasifikasi tes dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya (Gronlund, 1982: 19 & Santoso Murwani, 2006: 18-20) yang membedakan tes menjadi empat yaitu: 1) tes penempatan, 2) tes formatif, 3) tes diagnostik, dan 4) tes sumatif. Tes juga dapat dibedakan menjadi *achievement test* atau tes prestasi belajar dan *learning outcome test* atau tes hasil belajar (Tim Puslitbang Sisjian, 1999:15). Dalam tes prestasi belajar, yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang diajarkan kepadanya. Oleh karenanya, kedudukan tes prestasi dalam pengambilan keputusan sangat penting. Meski demikian, menurut Bauer (2004: 4), skor yang diperoleh siswa dalam tes prestasi belajar kemungkinan tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa tidak semata dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi oleh banyak faktor.

Bentuk soal dalam tes prestasi belajar, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: 1) tes uraian, terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas atau isian singkat, uraian berstruktur, dan 2) tes objektif, terdiri dari pilihan benar salah, pilihan ganda dan menjodohkan. Yang lebih banyak digunakan biasanya adalah tes pilihan ganda. Bentuk soal pilihan ganda, jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Penggunaan tes pilihan ganda pada umumnya, dijumpai pada ujian berskala besar/ massal karena sifatnya yang obyektif dan mudah penskorannya. Bentuk soal ini juga dianggap pilihan yang

tepat untuk ujian akhir dimana bahan pelajaran yang hendak diujikan biasanya cukup banyak. Dilihat dari strukturnya, bentuk soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas satu kunci jawaban dan yang lainnya pengecoh (*distractor*). Poko soal (*stem*) dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tidak lengkap sebagaimana dinyatakan oleh Thorndike (2005: 448) berikut ini:

The multiple-choice item consist of two parts: the stem, wichh presents the problem, and the list of possible answer or options. In the standard form of the item, one of the options is the correct or best answer and the others are foils or distractor. The stem of the item may be presented either as a question or as an incomplete statement.

Kualitas tes, termasuk tes pilihan ganda (dikotomi) dapat diungkap melalui analisis butir soal secara teoritis (telaah) dan analisis empiris. Analisis butir soal secara kualitatif dilakukan untuk menilai butir soal ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Analisis secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik butir soal secara empiris. Karakteristik butir soal antara lain meliputi indeks kesukaran, daya beda, dan distrbusi respons.

METODELOGI

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskriptif, yaitu memecahkan masalah-masalah yang muncul dan kemudian dianalisis berdasarkan teori alternatif yang bisa dianggap sebagai jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi. Menurut Lexy J. Moleong (2004: 6) penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, kalimat serta lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pada metode penelitian ini pendekatan diarahkan kepada latar belakang dan individu tersebut secara utuh untuk memperoleh jawaban dari perumusan masalah.

HASIL PEMBAHASAN

Teori- teori diatas lah yang mendukung bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan, dan kualitas tes yang digunakan pun harus sesuai dan terpercaya sehingga bisa menentukan kemampuan siswa yang sebenarnya dan tepat dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan hasil belajar siswa dan pemetaan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Tetapi realita dilapangan banyak sekali kekurangan dalam membuat kualitas tes UASBN yang akan menjadi tolak ukur kemampuan siswa. UASBN biasanya dibuat oleh perwakilan para guru dari tiap sekolah, atau yang lebih sering dikenal MGMP. Disanalah mereka biasanya berdiskusi dan membuat soal untuk 75% soal UASBN, yang menjadi permasalahan biasanya adalah didalam MGMP tersebut tidak terdapatnya para ahli yang mengawasi pembuatan soal tersebut, disinilah maka sering terjadi kekeliruan baik secara bahasa maupun keterwakilan dari tiap indikator yang akan diukur.

Dari tiga jurnal yang melakukan penelitian tentang kualitas soal UASBN diantara keduanya adalah Sumardi, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan tema “ Model Assesment Pembelajaran Berdasarkan Hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional MTK SD” 2011, mengatakan bahwa hasil

penelitiannya berupa pemetaan materi yang dianggap sulit berdasarkan oleh data melalui program ITEMAN, dari 40 soal UASBN. Dan kemampuan yang belum dikuasai siswa, berdasarkan analisis pada soal UASBN matematika di kabupaten Sukoharjo tahun 2008/2009 diantaranya adalah menentukan hasil hitung campuran pada bilangan bulat, soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung campuran bilangan pecahan, hitungan perkalian, pembagian dengan menggunakan prosentase, dan menyelesaikan soal cerita yang didalamnya terdapat KPK. Dari sini dapat disimpulkan bahwa memang masih banyak permasalahan kualitas soal tes UASBN di tingkat Sekolah Dasar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nurung “ Kualitas Tes Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) IPA SD tahun ajaran 2007/2008 Di Kota Kendari, mengungkap bahwa telaah terhadap butir soal pilihan ganda IPA UASBN SD dilakukan oleh 6 orang penelaah yang memiliki kompetensi di bidang materi, konstruksi dan bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa butir soal IPA UASBN SD tahun pelajaran 2007/2008 secara kualitatif (teoritis) masih kurang baik. Hal ini didasarkan pada hasil analisis terhadap 40 butir soal pilihan ganda dengan 17 kriteria penelaahan, sebanyak 13 butir soal (32,5%) yang tidak memenuhi kriteria. Analisis butir soal secara empiris dengan pendekatan teori tes klasik program ITEMAN meliputi tiga aspek yaitu tingkat kesukaran, daya beda, dan distribusi jawaban. Berdasarkan output program ITEMAN diperoleh soal yang baik sebanyak 24 butir (60%) soal yang tidak baik sebanyak 16 butir (40%). Penelitian yang dilakukan oleh Nila Hayati dan Djemari Mardapi, di STKIP Hamzan wadi Selong NTB mengungkapkan Telaah terhadap butir soal Matematika SD di Kabupaten Lombok Timur dilakukan oleh 2 (dua) orang penelaah yang memiliki kompetensi di bidang Matematika dan bidang pengukuran. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 40 butir yang dikembangkan terdapat 21 soal yang diterima tanpa harus revisi dan 19 butir yang harus direvisi.

Dari hasil ketiga penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa; kualitas tes UASBN SD masih dikategorikan kurang baik, hal ini tergambar dari banyaknya butir soal yang tidak memenuhi kriteria. Untuk itulah maka perhatian dari berbagai pihak yang kompeten dalam bidang penelaahan butir soal sangat diperlukan dalam rangka membuat kualitas tes UASBN akan menjadi lebih baik. Diharapkan dengan meningkatnya kualitas tes UASBN yang dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar merupakan awal dari kemajuan mutu pendidikan nasional.

Banyak hal yang harus dilakukan dalam memperbaiki kualitas tes UASBN SD, disisi lain kemampuan guru dalam hal pengetahuan evaluasi dan pembuatan soal yang berkualitas masih sangat minim. Terkadang soal dibuat dengan bahasa atau kata-kata yang memang sulit dipahami oleh siswa, keterwakilan dari tiap indikator juga masih belum memenuhi standar yang diharuskan. Mungkin hal ini menjadi salah satu masukan bahwa memang sangat dibutuhkan pelatihan ataupun workshop yang diperuntukkan untuk para guru SD dalam meningkatkan kualitas tes UASBN.

Selain itu perlu juga dilakukan pengawasan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang pengukuran, pengembangan instrumen dan juga para pakar bahasa, agar tes yang dihasilkan akan mampu dijawab oleh peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal lain juga yang perlu diperhatikan adalah tingkat keterwakilan tiap indikator dari materi yang diajarkan sehingga dalam menjawab tes siswa memang yakin dan hal atau materi itu pulalah yang telah diajarkan oleh para guru.

Kelemahan yang ada dalam pembelajaran tematik diantaranya adalah banyak sekali para guru yang belum mampu menguasai pembelajaran tematik dan bagaimana cara menyampaikannya kepada siswa sekolah dasar yang terkadang masih membutuhkan sesuatu yang sangat konkrit dalam pemikirannya, disinilah dituntut kreativitas guru dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan berbagai macam karakteristik yang dimiliki oleh siswa.

Dalam pembelajaran tematik banyak hal atau mata pelajaran yang digabungkan, hal ini pulalah yang terkadang membuat guru kurang memahami dalam memetakan pokok pembelajaran yang akan disampaikan oleh siswa. Banyak materi juga yang terdapat dalam buku- buku tematik yang saya rasa masih terlalu umum dan berat bagi siswa sekolah dasar terutama kelas satu, karena pola pikir mereka yang belum sampai kearah yang lebih abstrak.

KESIMPULAN

Melihat realitas dilapangan bahwa kualitas tes UASBN khususnya yang ditetapkan oleh penyelenggara tingkat provinsi masih rendah atau kurang baik. Kegiatan peningkatan kemampuan dan keterampilan guru SD dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (Diklat), workshop, dan lokakarya sebaiknya diprogramkan oleh pihak dinas provinsi maupun oleh Dinas kabupaten/kota. Kerjasama pihak Dinas Pendidikan Nasional (DIKNAS), LPMP, dan Perguruan Tinggi yang berkompeten dalam penyediaan bank soal sangat diperlukan. Apabila bank soal belum bisa diadakan oleh daerah, seyogyanya dalam proses penyusunan soal untuk keperluan UASBN dimasa yang akan datang dapat melibatkan ahli bidang studi, ahli bahasa, dan ahli pengukuran/ psikometri sebagai tim pendamping/ penelaah untuk menjaga mutu soal yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, S.C. (17 September 2000). Sholud achivment test be used to judge school quality. *Education policy analysis archives*, 46, 1-18.
- Djaali. (2006). *Hasil Belajar Evaluasi dalam Evaluasi Pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Uhamka Press.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Ebel, R.L. (1979). *Essential of educational measurement.(3rd ed)*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Gronlund, N.E. (1982). *Constructing achievement test.(3rd ed)*. New York: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Hambleton, R.K., & Swaminathan, H. (1985). *Item response theory: Principles and applicatios*. Boston: Kluwer- Nijhoff Publishing.
- Hambleton, R.K., & Swaminathan, H., & Rogers, H.J. (1991). *Fundamental of item response theory*. London: Sage Publication.
- Naga, D.S. (1992). *Pengantar Teori Sekor pada pengukuran pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Santoso Murwani. (2006). *Evaluasi pendidikan: suatu pengantar, dalam evaluasi pendidikan: konsep dan aplikasi*. Jakarta: Uhamka Press.
- Sumarna Surapranata. (2006). *Analisis, validitas, reliabilitas dan interpretasi hasil tes. Implementasi kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Thorndike, R.M. (2005). *Measurement and evaluation in psychology*

and education (7th ed). New Jersey: Pearson Education, Inc.